

PEMAKNAAN TINGKAT PERTAMA (DENOTATIF) CERITA RAKYAT DONGKREK DI KABUPATEN MADIUN

Ainur Rofiq Affandi¹, Slamet Subiyantoro², Suyitno³

¹Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el: ainur.rofipbi@gmail.com

²Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el: s.biyantoro@yahoo.co.id

²Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el: yitsuyitno52@gmail.com

Abstrak

Kesenian dongkreng merupakan kesenian yang menjadi identitas khas masyarakat Desa Mejayan, Kabupaten Madiun. Melalui peran-peran yang dimainkan oleh para pemain muncul berbagai makna dan simbol-simbol baru mengenai cerita rakyat dongkreng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu usaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu yang dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Hasil yang didapat pemaknaan peran-peran tersebut kemudian memberikan suatu relevansi dalam kehidupan diri pemain sebagai karakter mereka.

Kata Kunci: cerita rakyat dongkreng, makna, simbol.

Abstract

The art of dongkreng is an art that become a unique identity of Mejayan village communities in the district of Madiun. As a unique identity, there are some meaning in the art of dongkreng that conveyed through the symbols in a form of the roles that are performed by the artist. So far the folklore of dongkreng become a sacred rituals that performed by the communities in Mejayan village. Through the roles that were took by the artists, various means and new symbols in the folklore of dongkreng appear. Therefore, this research focused in the mean and symbols that were found in the folklore of Dongkreng in Madiun. An ethnographic qualitative approach which is an effort to carry out a research on a certain cultural groups in the processing, reducing, presenting and verifying as well as concluding the datas without any mathematical and statistical calculations but emphasize on the interpretative study were performed. The results obtained by the meaning of these roles then provide a relevance in the player's self-life as their character.

Keywords: the folklore of Dongkreng, mean, symbol.

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Karya sastra bukan aspek kebudayaan yang sederhana. Dia merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sedangkan bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk budaya menampilkan khasanah budaya yang ada dalam masyarakat. Pengarang atau sastrawan tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, melainkan juga kearifan-kearifan yang dihadirkan dari hasil perenungan yang mendalam. Realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu kenyataan sehari-hari. Menurut Walgito, yang merupakan ketua paguyuban Dongkrek desa Mejayan, Kecamatan Madiun menyatakan, bahwa saat ini pementasan kesenian Dongkrek sudah jarang karena ada 2 jenis pertunjukan Dongkrek. Pertama, secara ritual yang di sakralkan yaitu Dongkrek pada acara tolak balak di desa Mejayan dengan arak-arakan Dongkrek dan penyerahan topeng

Dongkrek yang hanya dilakukan pada bulan suro yang dipimpin oleh Alm. Bapak Dul Rokhim (ketua paguyuban Dongkrek Kabupaten Madiun). Kedua, kesenian Dongkrek kreasi sebagai penyambutan, peresmian melalui pementasan tari Dongkrek.

Perkembangan anak zaman sekarang sudah mengenal gadget dan membuat mereka kurang peduli dengan kebudayaan lokal dan mulai berkurangnya minat untuk membaca buku terutama buku kesenian, khususnya kesenian Dongkrek Madiun. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji semiotik pada kesenian Dongkrek Madiun sebagai upaya melestarikan budaya lokal kepada anak-anak. Melalui hal itu, diharapkan mengembalikan minat anak-anak mempelajari sejarah kesenian terutama kesenian Dongkrek Madiun, dan mampu melestarikan budaya lokal daerahnya sendiri.

Menurut Walgito selaku tokoh budaya di kabupaten Madiun, Dongkrek di dalam penyajiannya menampilkan tiga tokoh yang berbeda. Beberapa tokoh yang dibawakan antara lain genderuwo, wanita dan tokoh tua, masing-masing tokoh tersebut di dalam

Pemaknaan Tingkat Pertama...

pertunjukan Dongkrek dimanifestasikan dalam bentuk topeng yang terdiri dari gandarwo, wanita perot dan orang tua. Sedangkan sumber dari R.Hartono salah satu keturunan dan penerus asli dari kesenian Dongkrek, juga menjelaskan bahwa dalam sajian tersebut digunakan dua jenis topeng saja, yaitu topeng wanita cantik dan topeng wanita perot.

Menurut Walgito selaku tokoh budaya di kabupaten Madiun, karakter tokoh gendruwon (gendruwo) ini disimbolkan dalam bentuk topeng buta (buto) atau raksasa. Tokoh ini digambarkan memiliki mata melotot (terkesan angker), dengan empat taring besar seolah menggambarkan kekejaman yang berlebih. Selain itu, tokoh ini juga digambarkan memiliki rambut gimbal dan panjang. Karakter galak, beringas, dan kejam erat muncul sebagai kesan dalam memahami sifat ketokohan tersebut. Hal ini turut dimaknai sebagai representasi atas pagebluk yang sedang melanda masyarakat di wilayah Mejayan itu.

Beberapa kajian tentang kesenian dongkrek telah dilakukan, baik menyangkut aspek tontonan maupun tuntunannya. Faradina Dara Astria (2011), misalnya, meneliti tentang makna simbolik dalam kesenian

dongkrek sebagai kesenian ritual. Tulisan ini menyimpulkan bahwa kesenian dongkrek pada awalnya dipercaya sebagai ritual tolak-bala, atau menjauhkan dari segala sesuatu yang merugikan. Selain itu, kesenian dongkrek yaitu tentang topeng pada kesenian dongkrek. Apris berpendapat bahwa topeng pada kesenian dongkrek memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan topeng-topeng yang lain. Karakteristik yang ada pada topeng dongkrek terletak pada bentuk dan motifnya. Namun demikian, beberapa penelitian yang disebutkan tadi belum mengkaji secara mendalam kesenian dongkrek yang sebenarnya memiliki banyak gaya penampilan. Lebih jauh lagi, kajian tersebut belum membicarakan strategi revitalisasi kesenian dongkrek untuk menjaga kelestariannya di masa-masa mendatang. Masalah regenerasi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha revitalisasi dan pengembangan seni pertunjukan dongkrek sama sekali belum dibicarakan. Tanpa memperhatikan aspek regenerasi ini, usaha pelestarian, revitalisasi, dan pengembangan kesenian dongkrek akan menghadapi kesulitan.

Pemaknaan Tingkat Pertama...

Beberapa juga mengungkapkan yang salah satunya, produk seni pertunjukan tradisional dapat “dijual” baik Kepada para peminat yang terdiri dari atas masyarakat kita sendiri maupun kepada orang asing sebagai wisatawan. Oleh karena, pertunjukan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang menyangkut pengembangan konten, produksi pertunjukan, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan. Seni pertunjukan merupakan hasil dari kebudayaan. Agar kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu dapat mempertahankan eksistensinya, maka diperlukan upaya-upaya untuk menjamin keberlanjutannya antara lain dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan di sini meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya guna berbagai keperluan, seperti untuk menguatkan citra identitas daerah, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industry budaya, dan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, pemanfaatan hasil-hasil budaya melalui pembangunan pariwisata merupakan

salah satu langkah untuk menjaga agar kebudayaan dan hasil-hasilnya dapat lestari (Sedyawati, 1992:76).

Peranan tokoh yang disampaikan oleh narasumber menguatkan cerita semakin berkembang. Seperti halnya, penggambaran karakter wanita sebagai perwujudan sosok wanita yang wajahnya berwarna putih dan berwarna krem (putih kekuning-kuningan). Kedua tokoh ini mengenakan sanggul seolah-olah hal itu menggambarkan keberadaan wanita di Jawa pada umumnya. Masyarakat mengenal tokoh wanita bertopeng putih dari ciri khas yang dimiliki, yaitu: dari bentuk mulutnya yang sengaja dibuat dalam posisi perot, dan “tompel” pada salah satu bagian wajahnya (pipi sebelah kiri). Ciri-ciri fisik ini membuat tokoh ini dikarakterkan sebagai perwujudan Roro Tumpi atau Roro Perot, dan juga sebagai manifestasi atas keberadaan wewe putih. Tokoh wanita yang satunya, dicirikan oleh keberadaan parasnya yang ayu (cantik), tatapan mata yang sendu, dan sedikit tersenyum. Kesan ekspresi ini kemudian membuat topeng ini sering disebut sebagai perwujudan dari karakter wanita yang lembut, keibuan, dan cantik. Dalam kesenian Dongkrek kedua tokoh

perempuan, diposisikan sebagai abdi kinasih (pelayan setia) Eyang Palang.

Tokoh tua yang dimanifestasikan dengan topeng tua dipahami sebagai gambaran wujud “orang sakti”. Keberadaan orang sakti ini, diyakini masyarakat sebagai tokoh yang membebaskan dengan membinasakan kungkungan pagebluk di wilayah Mejayan. Tokoh ini dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan bagi masyarakat (sakti), cakap di berbagai bidang, serta peduli, sehingga ia harus menyelesaikan pagebluk tersebut. Tokoh tua ini merupakan gambaran dari sesepuh Mejayan yang dikenal dengan nama Eyang Palang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan cerita rakyat Dongkrek dengan pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Adapun tipe etnografisnya yang dipakai adalah etnografi kritis dimana studinya diarahkan untuk meneliti sistem kultural

masyarakat dalam hubungannya dengan cerita rakyat Dongkrek dengan memanfaatkan data emik (pandangan informan) dan data etis (pandangan peneliti) pada nilai kesenian Dongkrek dan potensinya sebagai sumber membangun pendidikan karakter.

Adapun penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, pencatatan dokumentasi. Validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, yang meliputi tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan (Miles, M dan Huberman, 1992: 16-20).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat Umberto Eco dan Hoed (dalam Sobur, 2009: 15) mengemukakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

Menurut Barthes (dalam Sobur, 2009: 63) bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu

Pemaknaan Tingkat Pertama...

dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Barthes menambahkan peran pembaca (*the reader*). Penambahan area ini dikarenakan, meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1
Sumber: Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2009

Bagan Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

1) Makna Cerita Dongkrek

Dongkrek adalah salah satu kesenian tradisional di wilayah Madiun. Lebih kurang pada tahun 1867 di daerah

caruban, yang sekarang terkenal dengan nama wilayah Mejayan. Kesenian dongkrek ini dimulai ketika itu wilayah Kademangan Caruban dipimpin oleh Raden Ngabehi Lo Prawiradipura yang pada saat itu menjadi Demang yang membawahi lima Desa. Ketika itu warga caruban / Mejayan sedang menderita Pageblug atau wabah penyakit yang sangat dasyat. Warga yang pagi sakit sore mati, sore sakit pagi mati. Keadaan seperti itu membuat gundah dan menderita hati Raden Ngabehi Lo Prawiradipura. Guna mencari sebab dari bencana yang menimpa masyarakat Mejayan, beliau melakukan semedi/Tapa Brata berupaya meminta bantuan dan petunjuk dari Tuhan.

Selanjutnya, dari Semedi nya Raden Ngabehi mendapatkan petunjuk bahwa harus menciptakan salah satu kesenian yaitu Dongkrek. Pelaku di kesenian dongkrek ada 6 jumlahnya, yaitu 3 peraga genderuwo, 2 peraga wanita dan 1 peraga orang laki-laki tua (Mbah Kung). Menceritakan ketiaka jaman dahulu masyarakat Mejayan yang dilambangkan oleh sesosok wanita 2 orang, yang sedang disiksa oleh genderuwo sebanyak 3, itu adalah sebagai lambing wabah penyakit /

Pemaknaan Tingkat Pertama...

pageblug. Pada saat akan dimangsa oleh genderuwo, munculah sesosok orang tua (mbah Kung) yang memakai tongkat /teken (bahasa Jawa) selanjutnya terjadilah perang. Pada akhir cerita, gandarwo kalah dan bertekuk lutut dan selanjutnya digiring keluar dari wilayah Mejayan. Kesenian Dongkreng yang bersifat kreasi seni (kreatif) sebagai kesenian rakyat yang tidak sakral, tidak ada kemenyan, tidak ada persyaratan dari keturunan palang Ngabehi Loh Prawirodipoero "Palang Mejayan", dengan iringan musik yang lebih ramai. Dongkreng ini masih ada arak-arakannya dan melibatkan masyarakat untuk bergabung dan menari (Alfiati, 2017: 185-186).

Interaksi yang sudah berlangsung lama tersebut, membuat pemain lebih memahami mengenai kesenian dongkreng secara objektif yang berbeda dengan pemahaman awalnya sehingga akan tercipta pemahaman ganda. Ketiganya memiliki peranan yang sama penting. Ikon mempunyai kekuatan „perayu“, sementara indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh, dan simbol berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan dalam teks fiksi (Diana, 2016: 123). Seperti halnya dalam proses interaksi

yang terjadi antar pemain dongkreng ini dipengaruhi oleh suatu intitusi atau lembaga yang menjadi wadah mereka untuk berinteraksi yakni paguyuban sanggar krido sakti. Dalam paguyuban tersebut, pemain mendapat sebuah identitas dari masyarakat yang membuat keberadaannya mendapatkan legitimasi atau pengakuan.

Sebagai individu yang telah mendapat legitimasi dari masyarakat dengan memainkan kesenian dongkreng, setiap pemain dituntut untuk menjalankan peran sesuai bagian mereka dalam kesenian dongkreng. Dalam memainkan peran tersebut, setiap pemain akan melakukan tindakan yang sama dalam kirab dongkreng setiap tahunnya sehingga peran-peran tersebut secara tidak langsung menjadi habitualisasi atau kebiasaan yang tanpa sadar oleh setiap pemain diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya. Janah (2014: 120) menganalisis tentang memiliki tingkat kepaduan yang rendah secara struktural untuk itu hasil analisisnya perlu diberi tambahan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya.

Dalam proses ini, peran-peran yang di dapatkan oleh pemain ditentukan

Pemaknaan Tingkat Pertama...

oleh dua hal yaitu dari inisiatif sendiri dan dipilih oleh pelatih. Setelah setiap pemain mendapatkan peran dalam kesenian dongkreng, mereka mulai mempelajari peran-peran tersebut. Pemanfaatan wujud-wujud retorika dalam puisi tersebut membuat pengungkapan maksud menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan lebih mengesankan (Adri, 2011: 110). Proses mempelajari peran diperoleh melalui dua cara yaitu dilakukan secara otodidak dan latihan melalui bimbingan pelatih. Dalam proses ini, setiap pemain melebur dengan pemain lainnya yang memungkinkan proses interaksi lebih terjadi secara intens.

Melalui proses interaksi antar pemain yang dilakukan secara intens tersebut membuat setiap pemain lebih memahamai kesenian dongkreng dan kemudian menciptakan pemahaman ganda bagi pemain mengenai kesenian dongkreng yaitu kesenian dongkreng perlu dikembangkan sesuai perkembangan jaman menjadi seni hiburan dan kesenian dongkreng merupakan suatu ritual yang bernuansa sakral.

Pencarian konstruksi baru tentang kesenian dongkreng melalui pemain yang memainkan peran dari simbol-simbol yang ada di dalam kesenian dongkreng

itu menjadi menarik karena dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Pertama dimulai dari perubahan jaman yang semakin modern seperti saat ini membuat masyarakat dituntut untuk semakin berpikir rasional, sulit mempertahankan konstruksi lama dari kesenian dongkreng yang dapat dijadikan sebagai media pengusir wabah penyakit.

Pemaknaan peran-peran tersebut kemudian memberikan suatu relevansi dalam kehidupan diri pemain sebagai karakter mereka. Relevansi peran pemain alat musik bedug tersebut diantaranya dapat menjadikan karakter pribadi pemain sebagai orang yang bersemangat dalam menjalani hidup dan relevansi peran pemain topeng buto yang menjadikan hidup pemainnya lebih positif. Relevansi peran berikutnya yaitu adalah kepemimpinan yang ada dalam peran topeng orang tua, salah satu contohnya yaitu untuk memimpin keluarga. Relevansi peran yang dimainkan bagi kehidupan pemain yang terakhir adalah peran pemain topeng roro perot yakni pengabdian yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam hidup dan menyadarkan pada diri sendiri akan pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan bertetangga di masyarakat.

Pemaknaan Tingkat Pertama...

Konstruksi sosial kesenian dongkrek yang ketiga yaitu kesenian dongkrek memiliki relevansi dalam menghadapi perkembangan jaman. Konstruksi sosial ini bersumber dari pemaknaan pemain kesenian dongkrek ketika peran yang dimainkan oleh pemain kesenian dongkrek dihadapkan pada perkembangan jaman yang lebih modern seperti kehidupan saat ini. Pemaknaan ini memberikan suatu proses internalisasi secara subjektif dari setiap pemain kesenian dongkrek bahwa peran yang mereka mainkan mampu mengikuti perkembangan jaman.

2) Nama Dongkrek

Nama dari Dongkrek pada umumnya berbeda dengan pelafalan yang sekarang. Banyak orang mengucapkan “dongkrek” dengan konsonan “K” terakhir pada suku kata “krek” seperti mengucapkan kata “kak” atau “kakek”. Pengucapan yang sebenarnya tidak dengan menggunakan akhiran “K” seperti halnya pada kalimat “Sigaret Kretek”.

Perbedaan dua pengucapan ini jelas sekali berbeda. Bagi orang pertama yang mengenal dongkrek di panggung dan kalangan orang yang menggunakan kata baku. Pada penelitian (Adri, 2011:

111) diungkapkan bahwa lebih memberikan titik tekan pada pengungkapan sebuah makna yang mengandung majas.

3) Makna Ritual Pageblug

Berdasarkan pelaku dongkrek terdahulu, menurut Walgito mengungkapkan bahwa adanya tiga orang yang mengabdikan diri dalam warga Palangan. Pengusiran pegeblug itu direncanakan sebagai berikut: 1. para parogo pilihan yang dipandang mampu untuk melakukan ritual tersebut didatangkan lebih dahulu ke Pendopo untuk mendapatkan petunjuk dari Eyang Palang; 2. para parogo mulai *lelampak (teteki)* dari hasil petunjuk itu dengan melakukan puasa, tidak tidur dalam waktu tertentu, keramas, mandi dengan air bunga yang telah disiapkan; 3. Pada malam yang sudah ditentukan yaitu malam Jumat Legi mengadakan *selamatan* untuk memohon ke pada Tuhan Yang Maha Esa telah jadinya pembuatan seperangkat genderuwo; 4. pada waktu tengah malam (malam Jumat) Legi dengan iringan mantra-mantra dengan pujian-pujian dan diberangkatkan serombongan proses ritual pengusiran pageblug itu. Ritual tersebut dengan menyusuri jalan-jalan

di seluruh pelosok desa Mejayan.

4. SIMPULAN

Bentuk cerita rakyat Dongkrek adalah ritual penghilang tolak bala yang sedang dihadapi masyarakat Desa Mejayan, Kabupaten Madiun. Adapun struktur dalam cerita ini dapat dilihat dari yang diungkapkan oleh narasumber yang sekarang sebagai pelaku pelestari kebudayaan Dongkrek. Bentuk topeng sebagai perwatakan/karakter tokoh yang diperankan.

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Dongkrek yaitu nilai pendidikan, nilai moral, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, dan nilai estetika. Cerita rakyat yang terkandung sekarang dalam bentuk kesenian dongkrek mengandung makna dan disimbolkan dengan topeng *gendruwo* (*buto*) sebagai simbol kejahatan, *eyang palang* sebagai simbol seorang tokoh dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adri. (2011). Analisis Puisi “Jika Pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Metasastra*, 4(2), 105–115.

Alfiati. (2017). Dongkrek Madiun: Antara Seni, Tradisi, dan Religi. *An Nuha*, 4(2), 172–190.

Diana, A. (2016). Kajian Semiotik pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar di Depan Pintu. *Pesona*, 2(1), 117–124.

Miles, M dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Sedyawati, E. (1992). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.